BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) memiliki hubungan dengan kinerja bank, pencapaian tujuan serta kinerja dari suatu perusahaan perbankan tidak dapat dipisahkan dengan manajemen bank. Oleh karena itu, pemegang saham (*principal*) memiliki hubungan dengan pihak manajer (*agent*). Hal tersebut sejalan dengan teori keagenan yang merupakan keterkaitan antara dua atau lebih pihak. Menurut Jensen dan Meckling (1976 : 91) teori keagenan adalah hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih pihak *(principal)* melibatkan pihak lain *(agent)* untuk melakukan beberapa layanan atas nama *principal.* Kedua belah pihak saling berkaitan karena disatukan oleh sebuah perjanjian untuk mengatur wewenang dan tanggung jawab di antara mereka. Pemegang saham sebagai *principal* memberikan wewenangnya kepada manajer *(agent)* untuk menjalankan perusahaan dan menggunakan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, dan membuat keputusan yang dapat menguntungkan para pemegang saham. Dengan adanya hubungan ini manajer mempunyai tanggung jawab untuk melaporkan hasil kerjanya kepada para pemegang saham atau pemilik.

Salah satu bentuk tanggung jawab manajer kepada pemegang saham adalah memberikan laporan tahunan (*annual report*). Laporan tahunan penting

bagi pihak eskternal karena pihak eksternal tidak mengetahui kondisi yang benar-benar terjadi di internal perusahaannya. Tingkat ketergantungan yang lebih besar bagi pihak eksternal terhadap informasi dalam laporan tahunan tersebut dapat menimbulkan suatu masalah yang disebut *Asimatry Information*. *Asimatry Information* ini muncul ketika manajer memiliki lebih banyak informasi dari pada pemegang saham. Kemungkinan manajer untuk mengurangi informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham dapat merugikan pemegang saham yang bersangkutan. Dalam pengambilan keputusan, manajer cenderung bersifat jangka pendek sehingga mereka hanya memaksimalkan keuntungan jangka pendek. Sedangkan pemegang saham cenderung bersifat jangka panjang karena memiliki motif untuk kesejahteraan dan keuntungan jangka panjang. Untuk membatasi atau mengurangi kemungkinan tersebut, pemegang saham dapat menetapkan insentif yang sesuai bagi manajer, yaitu dengan mengeluarkan biaya monitoring dalam bentuk gaji. Dengan adanya *monitoring cost* tersebut manajer akan senantiasa memaksimalkan kesejahteraan pemilik, walaupun keputusan manajer dalam praktik akan berbeda dengan keinginan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976 : 96).

Menurut Darmawati (2005) dalam Sari (2010 : 76) ada tiga asumsi yang melandasi teori keagenan yaitu: (1) Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia mempuyai sifat mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality)* dan tidak menyukai risiko, (2) Asumsi keorganisasian menekankan tentang adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan adanya asimetri informasi antara

principal dan *agent*, (3) Asumsi informasi mengemukakan bahwa informasi dianggap sebagai komoditi yang dapat dijualbelikan. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, maka dapat diketahui bahwa para manajer maupun pemegang saham memiliki kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat keuntungan yang dikehendaki.

2.1.2 Pengertian Bank

Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang "Perbankan" sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam Undang-Undang tersebut juga dijelaskan bahwa bank dibagi menjadi dua jenis, yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR).

Bank umum dan BPR memiliki persamaan, yaitu: (1) dalam menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu; (2) memberikan kredit; dan (3) menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbedaan kedua jenis bank tersebut yaitu BPR tidak dapat melakukan usaha dalam menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran; dan melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing.

Bank sebagai suatu badan usaha memiliki peran penting dalam kestabilan dan pertumbuhan ekonomi. Selain menghimpun dana dari masyarakat, bank memiliki peran untuk menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kredit yang diberikan kepada masyarakat dapat berupa pemberdayaan koperasi, usaha kecil dan menengah.

Namun dalam Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tersebut dijelaskan bahwa pemberian kredit atau pembiayaan dari bank memiliki batas maksimum dan berdasarkan prinsip syariah. Selain itu dijelaskan juga dalam Undang-Undang tersebut bahwa bank dalam memberikan kredit atau pembiayaan harus berdasarkan analisis mengenai itikad dan kemampuan nasabah untuk melunasi utangnya atau mengembalikan pembiayaan yang dimaksud sesuai perjanjian. Oleh karena itu, walaupun bank memiliki peran untuk menyalurkan dana kepada masyarakat demi kesejahteraan rakyat, rakyat atau nasabah tidak dapat dengan mudah membuat pinjaman dari bank. Jumlah pinjaman atau pembiayaan dibatasi sesuai peraturan yang berlaku dan sebelum diberikan pinjaman nasabah dianalisis oleh bank mengenai latar belakang nasabah melakukan pinjaman dan kemampuan nasabah melunasi utang atau mengembalikan pembiayaan yang telah diberikan oleh bank. Bank akan gagal dan dapat mengalami kebangkrutan jika nasabah tidak mampu melunasi utang atau mengembalikan pembiayaannya.

Menurut UU No. 19 tahun 1998 tugas dan fungsi bank adalah membantu pemerintah dalam hal mengatur, menjaga, dan memelihara stabilitas nilai rupiah, mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan

kerja guna peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Secara lebih spesifik Rusdiana (2012: 43) membagi fungsi bank menjadi tiga, yaitu:

1. *Agent of Trust*, dasar utama dalam kegiatan suatu perbankan adalah kepercayaan atau *trust*, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan bersedia untuk menitipkan uangnya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

2. *Agent of Development*, kegiatan bank sebagai penghimpun dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Hal tersebut memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, dimana semua kegiatan itu berkaitan dengan penggunaan uang.

3. *Agent of Service*, selain melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa tersebut berkaitan dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

2.1.2.1 Jenis Bank

Dalam praktek perbankan di Indonesia terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 dengan sebelumnya yaitu Undang-undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 maka terdapat beberapa perbedan. Namun kegiatan utama atau pokok bank adalah sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidak berbeda satu dengan yang lainnya.

Menurut Kasmir dalam bukunya yang berjudul “Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya” (2003:20) perbedaan perbankan ini dapat dilihat dari segi fungsinya, kepemilikan, status, dan dari segi menentukan harga. Dari segi fungsi, perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya. Sedangkan dari segi kepemilikan perusahaan dapat dilihat dari kepemilikan saham yang ada serta akte pendirian. Dari segi status dilihat dari pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Sedangkan dari segi penentuan harga, yaitu terdapat Bank Konvensional yang berdasarkan bunga dan Bank Syariah berdasarkan bagi hasil.

Menurut Kasmir (2008:34) jenis perbankan ini dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain:

1. Dilihat dari segi fungsinya
    1) Bank Umum

        Bank umum menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

    2) Bank Perkreditan Rakyat

        Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

3) Bank Sentral

Fungsi bank sentral di Indonesia di pegang oleh Bank Indonesia (BI), Bank Sentral tidak termasuk kedalam Undang-undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan hal ini dikarenakan pada prinsipnya Bank Indonesia merupakan lembaga Negara yang turut berfungsi mengawasi pelaksanaan Undang-undang tersebut, yaitu dalam kapasitasnya selaku pembinaan dan pengawas bank. Bank Sentral bersifat tidak komersial seperti halnya Bank Umum dan Bank Perkreitan Rakyat

2. Dilihat dari segi kepemilikan

1) Bank Milik Pemerintah

Bank ini akte maupun modalnya dimiliki oleha pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah. Contoh bank milik pemerintah antara lain; Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Tabungan Negara.

2) Bank Milik Swasta

Bank jenis ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional, serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta. Contoh bank ini adalah Bank Muamalat, Bank Central Asia, dan Bank Danamon.

3) Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luatr negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Jelas kepemilikannya

dimiliki oleh pihak asing. Contoh bank ini adalah Bank of America dan Bank of Tokyo.

4) Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan swasta nasional. Kepemilikannya mayoritas depegang oleh warga Negara Indonesia. Contoh banknya adalah Mitsubishi Buana Bank dan Interpacific Bank.

5) Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hokum koperasi. Sebagai contoh adalah Bank Umum Koperasi Indonesia.

3. Dilihat dari segi status

1) Bank Devisa

Merupakan Bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Misalnya transferkeluar negeri, inkaso ke luar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

2) Bank non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4. Dilihat dari segi penentuan harga

    1) Bank Konvensional

    Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank ang berprinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

    a. Menetapkan Bunga sebagai harga, baik produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula dengan harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingka suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istrilah *based*.

    b. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan barat menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau presentase tertentu. System pengenaan biaya ni dikenal dengan istelah *fee based*.

    2) Bank Syariah

    Bagi bank yang berdasarkan prinsip syrariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan hokum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainny. Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut:

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah)
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertan modal (misyarakah)
3. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah)
4. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (ijarah).
5. Pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh bank lain (ijarah wa iqtina).

Menurut Susilo (dalam Anggraeni, 2011: 65) bank memiliki peran yang sangat penting dalam sistem keuangan, peran tersebut adalah:

1. Pengalihan Aset (*asset transmutation*)

   Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai keinginan pemilik dana. Dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalih aset dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit (*borrowers*). Dalam kasus yang lain, pengalihan aset dapat pula terjadi jika bank menerbitkan sekuritas sekunder (giro, deposit berjangka, dana pensiun dan sebagainya) yang kemudian dibeli oleh unit surplus dan selanjutnya ditukarkan dengan sekuritas primer (saham, obligasi, promes, *commercial paper* dan sebagainya) yang diterbitkan oleh unit defisit.

2. Transaksi (*transaction*)

   Bank memberikan berbagai kemudahan pada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Produk-produk yang dikeluarkan oleh bank (giro, tabungan, deposito, dan saham) merupakan pengganti uang dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

3. Likuiditas (*liquidity*)

   Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito, dan sebagainya. Produk-produk masing-masing mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda. Untuk kepentingan likuiditas pemilik dana, mereka dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

4. Efisien (*efficient*)

   Bank dapat menurunkan biaya transaksi dengan jangkauan pelayanannya. Peranan bank dan lembaga keuangan bukan bank sebagai broker (*brokerage*) adalah mempertemukan pemilik dan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Adanya informasi yang tidak simetri antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif. Peranan lembaga keuangan menjadi penting untuk memecahkan masalah ini. Indonesia, dengan pasar yang belum efisien, dan adanya informasi yang tidak sempurna, mengalami ekonomi biaya yang tinggi. Ekonomi biaya tinggi akan menyebabkan Indonesia tidak dapat bersaing dalam pasar global.

2.1.2.2 Fungsi dan Peranan Bank

Fungsi dan peranan bank menurut Kasmir dalam "Perantara antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana".

Secara lebih rinci dapat dikatakan bahwa fungsi-fungsi dan peranan bank adalah:

1. Nasabah (masyarakat) yang kelebihan dana menyimpan uang di bank, dalam hal ini nasabah sebagai penyimpan dan bank yang menerima titipan simpanan sebagai pembeli dana. Nasabah dapat memilih simpanan dananya dala bentuk giro, tabungan dan deposito.
2. Nasabah akan memperoleh balas jasa dari bank berupa bunga dari bank konvensional atau bagi hasil dari bank yang berprinsip syariah.
3. Oleh bank dana yang disimpan oleh nasabah yang bersangkutan akan disalurkan kembali (dijual) kepada masyarakat yang membutuhkan dana tersebut dalam bentuk pinjaman kredit.
4. Masyarakat yang memperoleh pinjaman atau kredit dari bank akan mengembalikan pinjaman tersebut disertai dengan bunga yang telah ditetapkan sesuai perjanjian antara bank dengan nasabah. Khusus untuk bank yang berprinsip syariah, pengembalian pinjaman disertai dengan sistem bagi hasil sesuai hukum islam.

2.1.3 Kinerja Perbankan

Asumsi umum yang mendasari banyak penelitian dan diskusi kinerja keuangan adalah bahwa meningkatkan kinerja keuangan akan menyebabkan

peningkatan fungsi dan kegiatan organisasi (Alkhatib, 2012:105). Kinerja merupakan hasil dari sasaran yang ingin dicapai perusahaan yang diukur dalam periode tertentu. Perkasa (2007:127) mengatakan bahwa pengukuran-pengukuran yang digunakan untuk menilai kinerja tergantung pada bagaimana unit organisasi akan dinilai dan bagaimana sasaran akan dicapai.

Pengukuran penilaian terhadap kinerja dilakukan berdasarkan kebijakan yang berorientasi masa depan atau sasaran yang akan dicapai. Penilaian kinerja bank dibutuhkan bagi *stakeholders* bank seperti manajemen bank dan nasabah. Menurut Sari (2010:132), bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasya yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai sahamnya dan jumlah dana pihak ketiga akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga tersebut merupakan dapat menjadi salah satu penyebab meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

Menurut Rusdiana (2012:142) penilaian kinerja bank memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.

b. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
c. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
d. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
e. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Penilaian kinerja berkaitan dengan tingkat kesehatan bank. Menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang "Perbankan" sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 Tahun 1998, bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Karena tujuan dari perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Rasio *Return On Assets* (ROA) dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai indikator kinerja bank. ROA merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total aset. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan aset yang ada untuk menghasilkan

tingkat pengembalian atau pendapatan. Menurut Belkaui dan Riahi (2011:152), ROA digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional khususnya jika dilihat dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi.

Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Total aset biasanya digunakan untuk mengukur ROA sebuah bank adalah jumlah aset-aset produktif yang terdiri dari penempatan surat-surat berharga seperti sertifikat Bank Indonesia, surat berharga pasar uang, penempatan dalam saham perusahaan lain, penempatan pada *call money* atau *money market* dan penempatan dalam bentuk kredit (Dendawijaya, dikutip dari Ayuningrum, 2011:68). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan hal tersebut mencerminkan posisi bank juga semakin baik dalam segi penggunaan aset.

2.1.4 Permodalan (*Capital*)

Modal memiliki peranan yang penting yaitu untuk mengembangkan usaha bank dan menampung kerugian kegiatan usaha. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Secara teknis, analisis tentang permodalan disebut juga sebagai analisis solvabilitas, atau juga disebut *capital adequacy analysis*, yang mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien,

apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) akan semakin besar atau semakin kecil (Muljono, dikutip dalam Mahardian, 2008:75).

Untuk mengukur permodalan digunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalkan kredit yang diberikan bank. Sementara menurut Peraturan Bank Indonesia, CAR (*Capital Adequancy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Angka rasio CAR yang ditetapkan oleh PBI No.15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, nilai minimum yang wajib dipenuhi bank sebesar 8 persen. Jika rasio CAR sebuah bank berada dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menutup kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, kemudian jika rasio CAR diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin *solvable*. Dengan semakin meningkatnya tingkat solvabilitas bank, maka akan berpengaruh pada meningkatnya kinerja bank, karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut.

2.1.5 Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Kualitas aset yaitu untuk menilai jenis aset. Menuru Kurniasari (2013:86) penilaian aset dilakukan dengan membandingkan antara Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan dengan Aktiva Produktif, atau menggunakan perbandingan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dengan Aktiva Produktif Diklasifikasikan, atau dapat juga menggunakan *Non Performing Loan* (NPL).

NPL merupakan besarnya jumlah kredit bermasalah pada suatu bank dibanding dengan total keseluruhan kreditnya. Kredit dalam hal ini merupakan kredit yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga yaitu nasabah pribadi atau badan, tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit yang termasuk golongan kredit bermasalah adalah kredit kurang lancar, diragukan, dan macet.

Semakin tinggi nilai NPL maka semakin menurun kinerja atau profitabilitas perbankan. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang tertuang dalam SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 ditetapkan bahwa rasio NPL tidak boleh lebih dari 5%. Standar NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, dengan rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi kecil (Mahardian, 2008:92). Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2011 dalam Perkasa, 2007:81).

PPAP merupakan penyisihan pendapatan bank sebagai cadangan untuk menutup kerugian yang disebabkan oleh kredit macet. Pada waktunya apabila terdapat kredit yang macet maka bank dapat menghapus kredit macet tersebut dari pembukuan atas beban pendapatan yang sudah disisihkan tersebut (Perkasa, 2007:83).

2.1.6 Manajemen (*Management*)

Kualitas manajemen menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengendalikan risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Menurut Khasanah (2010:54) penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen manajemen umum, penerapan sistem manajemen risiko, kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia dan pihak lainnya. Selain itu, penilaian kualitas manajemen suatu bank dapat dilakukan dengan menghitung rasio-rasio efisiensi usaha (Angel, 2014:63). Melalui rasio-rasio efisiensi usaha, tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan dapat diukur secara kuantitatif. Manajemen bank diharuskan untuk mengelola bank dengan baik agar bank tersebut dalam kondisi sehat. Menurut Angel (2014:51) aspek kualitas manajemen diukur menggunakan *Net Interest Margin* (NIM).

Rasio NIM digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam mengelola aset produktif untuk memperoleh pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Dalam Surat

Edaran Bank Indonesia No.15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013 dijelaskan bahwa semakin besar rasio NIM maka semakin baik bagi bank. Semakin besar nilai rasio NIM mencerminkan semakin efektif pengelolaan aset produktif bank dalam bentuk kredit.

2.1.7 Rentabilitas (*Earnings*)

Aspek ini mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan laba setiap periode. Aspek ini juga mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank. Efisiensi dan daya saing institusi keuangan tidak dapat diukur dengan mudah, karena produk dan layanannya yang bersifat tidak berwujud (Kosmidou dan Zopounidis, 2008:121). Dalam perusahaan perbankan, efisiensi operasi dilakukan untuk mengetahui operasi bank pada usaha pokok bank telah dilakukan dengan benar atau sesuai dengan harapan manajemen atau pemegang saham bank. Efisiensi operasi juga berpengaruh terhadap kinerja bank, yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna (Mawardi, 2005 dalam Mahardian, 2008:79).

Bank yang sehat adalah bank yang rentabilitasnya terus meningkat. Rasio yang digunakan dalam aspek rentabilitas adalah BOPO (Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional). Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka mengoperasikan usaha utama seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Dalam Surat Edaran Bank

Indonesia No.15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013 dijelaskan bahwa rasio BOPO yang harus dijaga bank umum tidak lebih dari 85%. Semakin kecil rasio BOPO mencerminkan bahwa semakin efisien bank dalam mengoperasikan usahanya.

2.1.8 Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya saat nasabah menarik dananya sewaktu-waktu. Penilaian likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajibannya yang segera dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK).

Rasio LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam SE BI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013, batas bawah LDR yang masih bisa ditoleransi sebesar 78% dan batas atas sebesar 100% Semakin tinggi rasio tersebut mencerminkan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Tinjauan dari penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa telah terdapat penelitian tentang pengaruh CAMEL yang diproksikan dengan CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR terhadap kinerja bank. Perkasa (2007) meneliti pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap kinerja bank umum di Indonesia. Rasio keuangan diukur dengan menggunakan CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR. Sedangkan kinerja bank diukur dengan menggunakan ROA. Objek penelitian adalah bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia pada tahun 2005. Hasil penelitian yang diukur dengan menggunakan model regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa variabel CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. NPL, NIM dan BOPO berpengaruh secara parsial terhadap ROA. Sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh secara parsial. LDR tidak berpengaruh terhadap ROA karena kredit yang disalurkan oleh bank tidak banyak memberikan kontribusi laba karena pada tahun tersebut terdapat *gap* yang tinggi diantara bank-bank yang beroperasi pada saat itu dalam mengucurkan kredit. Tidak berpengaruhnya CAR terhadap ROA disebabkan karena bank-bank yang beroperasi pada tahun tersebut tidak mengoptimalkan modal yang ada. Hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan.

Mahardian (2008) meneliti pengaruh CAR, Efisiensi Operasi (BOPO), NPL, NIM, dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode Juni 2002 hingga

Juni 2007. Kinerja keuangan perbankan diukur menggunakan ROA. Penelitian menggunakan model regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA kemudian BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara untuk variabel NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, tetapi tidak signifikan. Penjelasan yang digunakan adalah karena selama jangka waktu penelitian (juni 2002 hingga juni 2007) kondisi bisnis perbankan sangat tidak normal dimana setelah krisis moneter 1997, perbankan di Indonesia mencari bentuk yang baru.

Nusantara (2009) meneliti pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap profitabilitas bank pada bank umum *go public* dan bank umum *non go public* di Indonesia pada periode tahun 2005 sampai 2007. Profitabilitas bank diukur menggunakan ROA. Hasil penelitian yang diukur dengan menggunakan model regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa NPL, CAR, LDR, dan BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA bank *go public*, sedangkan pada bank *non go public*, hanya LDR yang berpengaruh signifikan.

Ayuningrum (2011) dalam penelitiannya menguji pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap ROA pada bank *go public* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2009 dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sampel data yang digunakan berjumlah 20 bank umum *go public*. Hasil dari penelitiannya adalah variabel CAR menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Lalu

variabel NIM menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel LDR menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Rusdiana (2012) meneliti pengaruh dari CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap kinerja perbankan (ROA). Populasi dalam penelitian adalah bank umum yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2008-2011. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda dengan uji hipotesis yaitu uji t dan uji F. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas CAR, LDR, dan DPK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Sementara itu variabel bebas NIM, NPL, dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Dari ke enam variabel bebas atau independen tersebut yang hipotesisnya ditolak yaitu LDR.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Perkasa (2007)	Variabel independen: CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR Variabel dependen: ROA	Regresi linier berganda	Variabel CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA. NPL, NIM dan BOPO berpengaruh secara parsial terhadap ROA, CAR dan LDR tidak berpengaruh secara parsia

				terhadap ROA.
2.	Mahardian (2008)	Variabel independen: CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR Variabel dependen: ROA	Regresi linier berganda	Variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.
3.	Nusantara (2009)	Variabel independen: NPL, CAR, LDR, dan BOPO Variabel dependen: ROA	Regresi linier berganda	Variabel NPL, CAR, LDR, dan BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA bank *go public*, sedangkan pada bank *non go public*, hanya LDR yang berpengaruh signifikan.
4.	Ayuningrum (2011)	Variabel independen: CAR, NPL, NIM, dan LDR Variabel dependen: ROA	Regresi linier berganda	Variabel CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Variabel NPL dan BOPO bepengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel NIM

				berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.
5.	Rusdiana (2012)	Variabel independen: CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, dan DPK Variabel dependen: ROA	Regresi linier berganda	Variabel CAR, LDR, dan DPK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel NIM, NPL, dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.
6.	Peneliti (2016)	Variabel independen: CAR, NPL, NIM BOPO, dan LDR Variabel dependen: ROA	Regresi linier berganda	

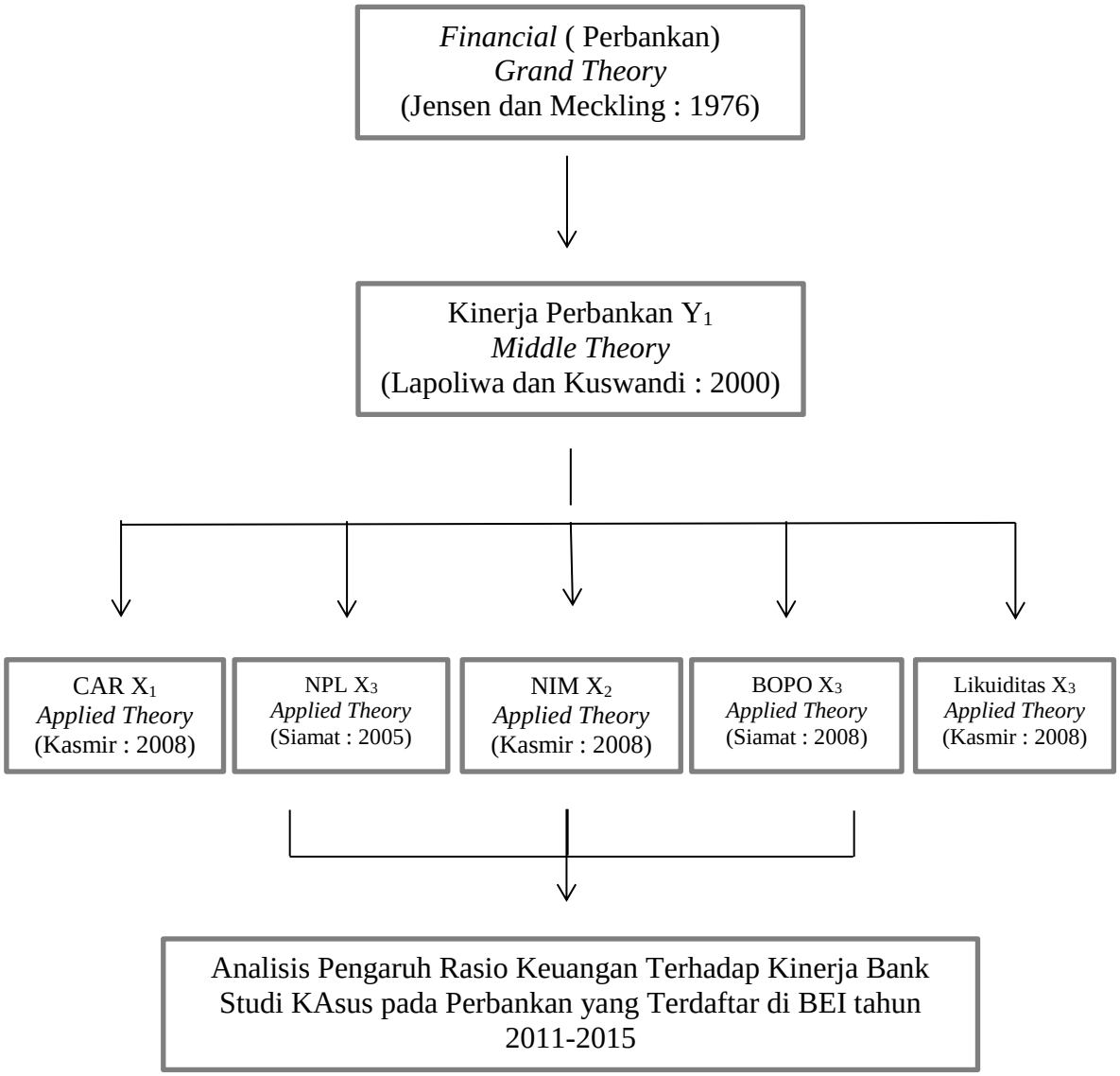
Sumber: Perkasa (2007), Mahardian (2008), Nusantara (2009), Ayuningrum (2011), Rusdiana (2012).

Pada penelitian ini dan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan yang pertama dari segi variabel yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan Nusantara pada tahun 2009 hanya terdapat lima variabel diantaranya adalah NPL, CAR, LDR, BOPO dan ROA, sedangkan penelitian ini berjumlah enam variabel yaitu ditambah dengan variabel NIM. Perbedaan yang kedua adalah dari segi periode waktu yang digunakan. Dan perbedaan yang terakhir adalah dari segi obyek observasi yang diteliti. Pada

penelitian kali ini obyek observasinya adalah bank-bank umum yang sudah *go public*.

2.2 Kerangka Pemikiran

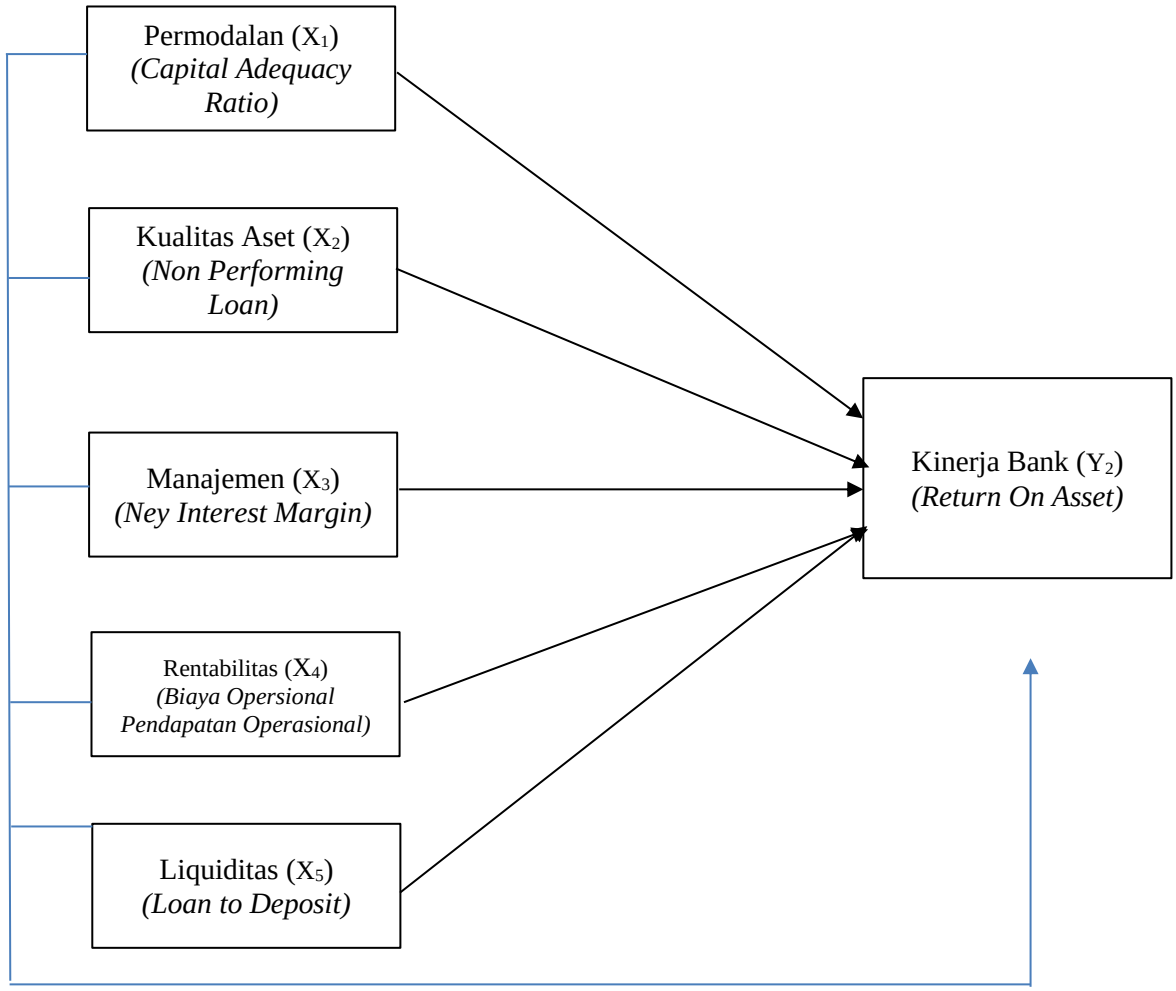
Bank merupakan lembaga keuangan yang saat ini sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu penting bagi bank untuk senantiasa menjaga kinerja keuangannya dengan baik. Indikator kinerja bank salah satunya adalah profitabilitas. Adapun untuk mengukur profitabilitas, menurut peraturan Bank Indonesia adalah dengan menggunakan rasio keuangan *Return on Assets* (ROA). Adapun faktor yang mempengaruhi kinerja bank dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode CAMEL. Dimana CAMEL merupakan *Capilat* (Modal), *Assets* (kualitas aset), *Management* (Manajemen), *Earning* (reantabilitas), *Liquiditas.* Pada penelitian kali ini modal akan diukur dengan rasio keuangan CAR, kualitas aset akan diukur dengan menggunakan rasio keuangan NPL, manajemen akan diukur dengan menggunakan rasio keuangan NIM, rentabilitas akan diukur dengan rasio keuangan BOPO, dan yang terakhir likuiditas akan diukur menggunakan rasio keuangan LDR. Berdasarkan penjelasan di atas maka gambar kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan penjelasan beberapa variabel diatas dapat ditarik kesimpulan untuk menjadi paradigma pemikiran untuk membentuk suatu hipotesis, seperti di bawah ini



Gambar 2.2
Bagan Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan variabel yang terdiri dari satu variabel dependen yaitu kinerja bank yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Dan lima variabel independen yaitu permodalan diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), kualitas aset diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), manajemen diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM), rentabilitas diproksikan dengan Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) dan likuiditas diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Berpengaruh Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kecukupan modal bank. Semakin besar CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba juga semakin besar dan mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari oleh bank. Dengan kata lain, CAR merupakan rasio untuk mengukur kecukupan yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aset yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain).

Semakin besar CAR menunjukkan semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba, hal tersebut sejalan dengan rasio ROA yang menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh laba sebelum pajak. Semakin besar ROA mencerminkan bahwa tingkat laba yang diperoleh bank juga semakin besar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mahardian (2008) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nusantara (2009) dan Ayuningrum (2011). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*.

2.4.2 *Non Performing Loan* (NPL) Berpegaruh Terhadap *Return On Asset*

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengatasi kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga. Bank dalam memberikan kredit harus menganalisis kemampuan pihak ketiga atau debitur tersebut untuk memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu apabila bank mempunyai NPL yang tinggi, maka biaya yang dikeluarkan untuk menutup kredit bermasalah juga tinggi, sehingga hal tersebut mempengaruhi kinerja bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Nusantara (2009), menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningrum (2011) dan Rusdiana (2012) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2: *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.4.3 *Net Interest Margin* (NIM) Berpengaruh Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih dengan jumlah kredit yang diberikan. Menurut Rusdiana (2012) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Meningkatnya pendapatan bunga bersih dapat memberikan kontribusi positif terhadap laba bank yang dapat ditunjukkan dengan tingginya rasio ROA. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio NIM, mencerminkan bahwa laba bank semakin besar, hal ini juga mencerminkan kinerja bank semakin baik yang ditunjukkan oleh rasio ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008), menyimpulkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan menggunakan ROA. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perkasa (2007) dan Rusdiana (2012) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.4.4 Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Berpengaruh Terhadap *Return On Asset* (ROA).

Rasio Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan dalam mengukur kemampuan pendapatan operasional untuk menutup biaya operasional. Semakin rendah rasio mencerminkan bahwa suatu bank semakin efisien. Karena dengan rendahnya rasio BOPO menunjukkan bahwa bank dapat mengendalikan efisiensi diantara pendapatan operasional dan biaya operasional.

Semakin kecil rasio BOPO mencerminkan semakin efisien pengelolaan bank terhadap biaya operasional. Oleh karena itu jika rasio BOPO semakin kecil maka kinerja bank semakin baik. Penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008), menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank yang diukur dengan menggunakan ROA. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nusantara (2009) dan Perkasa (2007) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasi berpengaruh terhadap tingkat laba yang dapat diproksikan dengan ROA. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka ROA bank tersebut akan naik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4: Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.4.5 *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Berpengaruh Terhadap *Return On Asset* (ROA).

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan ukuran likuiditas yang mengukur perbandingan dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit, yang berasal dari dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, dan sertifikat deposito. LDR mencerminkan kemampuan bank dalam

memberikan dana yang ditarik oleh nasabah dengan menggunakan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Semakin tinggi nilai rasio LDR menunjukkan bahwa dana yang telah disalurkan lebih tinggi daripada dana pihak ketiga (DPK) yang berada di bank atau tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif) (Mahardian, 2008). Dengan meningkatnya laba, maka ROA akan meningkat pula. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Perkasa (2007), Mahardian (2008), Nusantara (2009), dan Ayuningrum (2011) yang menyatakan bahwa LDR bepengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 5: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.4.6 CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR Berpengaruh Secara Simultan Terhadap ROA.

Pengaruh kelima variabel yaitu permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas secara simultan atau bersama-sama terhadap kinerja bank digunakan untuk mengetahui apakah kelima variabel berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kinerja bank. Untuk pengujian secara simultan variabel permodalan diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), kualitas

aset diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), manajemen diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM), rentabilitas diproksikan dengan Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO), dan likuiditas diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan kinerja bank diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Perkasa (2007) menyatakan bahwa CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008) dan Ayuningrum (2011). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

Hi potesis 6: CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR berpengaruh secara simultan terhadap ROA.